

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP REMAJA PENYANDANG  
AUTIS (STUDI KASUS PADA 3 KELUARGA DI PERUMAHAN KAYU  
MANIS WAY HALIM BANDAR LAMPUNG)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Di Bidang Bimbingan Dan Konseling Islam  
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi  
UIN Raden Intan Lampung**

**OLEH:**

**AYU WULAN DARI  
NPM. 1641040109**

**Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/2020 M**

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP REMAJA PENYANDANG  
AUTIS (STUDI KASUS PADA 3 KELUARGA DI PERUMAHAN KAYU  
MANIS WAY HALIM BANDAR LAMPUNG)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Di Bidang Bimbingan Dan Konseling Islam

Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

UIN Raden Intan Lampung



PEMBIMBING I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli. M.Si

PEMBIMBING II : Dr. Hj. RiniSetiawati. M. Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1442 H/2020 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua yang diterapkan orang tua ke pada anak-anak remajanya dalam membantu mengembangkan diri anak-anak remajanya dalam sebuah perkembangan mereka. Dari anak yang berkebutuhan khusus seperti autis. Yang berjudul pola asuh orang tua terhadap remaja penyandang autis (studi kasus pada 3 keluarga di perumahan kayu manis way halim Bandar lampung). Selain itu mendiskripsikan bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua dan pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua untuk anak-anak remajanya. Dalam membantu menemukan sebuah bakat dan minat yang dimiliki oleh anak-anak remajanya, dan menemukan sebuah kemampuan bakat apa yang dimiliki setiap anak-anak remaja mereka. Pola asuh orang tua merupakan pola asuh yang pertama yang harus dilakukan oleh orang tua agar orang tua mampu untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan para anak-anak remajanya. Dan orang tua pun agar mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh setiap masing-masing anak-anak remaja mereka. Penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Subjek Penelitian merupakan tiga keluarga (para orang tua) yang memiliki anak autis dengan memiliki kemampuan dan minat bakat yang berbeda-beda. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh kemudian di analisis, data disajikan dengan menarik kesimpulan mengenai pemaknaan data yang terkumpul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan dalam membantu pengembangan diri setiap anak-anak remaja mereka yaitu dari setiap masing-masing orang tua dari anak-anak remaja autis mengarah pada pola asuh demokratis. Yaitu orang tua yang mengikuti jalan keinginan anak-anak remaja mereka. Yang diinginkan dan dijalankan anak-anak mereka sesuai dengan kemampuan anak-anak mereka yang mereka bisa dan inginkan walaupun begitu orang tua tetap mengontrol dan mengarahkan kedepannya yang jauh lebih baik untuk anak-anak remaja mereka. Orang tua membantu mengembangkan diri anak autis dirumah dengan memberikan arahan, mengingat kan anak ketika anak mengalami kesulitan, orang tua memberikan pengarahan/instruksi kepada anak melibatkan kegiatan sehari-hari. Dan juga dari masing-masing orang tua memiliki sebuah bentuk-bentuk pola asuh yang mereka inginkan dan terapkan kepada setiap masing-masing anak-anak remaja mereka.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Wulan Dari

NIM : 1641040109

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Penyandang Autis (Studi Kasus Pada 3 Keluarga Di Perumahan Kayu Manis Way Halim Bandar Lampung)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung 20 Oktober 2020

Penulis,

MATERAI

Rp.6000,-

Ayu Wulan Dari

1641040109





KEMENTERIAN AGAMA  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung Tlp. (0721)703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP REMAJA  
PENYANDANG AUTIS (STUDI KASUS PADA 3  
KELUARGA DI PERUMAHAN KAYU MANIS  
WAY HALIM BANDAR LAMPUNG)**

Nama : **AYU WULAN DARI**

NPM : **1641040109**

Jurusan : **BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI)**

Fakultas : **DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dapat dipertahankan dalam sidang munaqosah

Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si**

  
**Dr. Hj. Rini Setiawati, M. Sos.**

**NIP. 196104091990031002**

**NIP. 197209211998032002**

Mengetahui

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

  
**Mubasit, S. Ag., MM**

**NIP. 197311141998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Lelakol H. Endro Suratmin Sukarame - Bandar Lampung Tlp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi ini dengan judul : **POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP REMAJA PENYANDANG AUTIS (STUDI KASUS PADA 3 KELUARGA DI PERUMAHAN KAYU MANIS WAY HALIM BANDAR LAMPUNG)**,  
disusun oleh : **AYU WULAN DARI, NPM : 1641040109, Jurusan :**  
**Bimbingan dan Konseling Islam, telah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Hari/Tanggal : Kamis, 12 November 2020**

**DEWAN PENGUJI**

Ketua : **Mubasit, S.AG. MM**

Sekretaris : **Umi Aisyah M.PD.I**

Penguji I : **Dr. H. Rosidi, M.A**

Penguji II : **Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

Penguji Pendamping : **Dr. Hj Rini Setiawati, M.Sos.I**

Dekan

**Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

**NIP. 196104091990031002**



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

(QS: Al-Baqarah : 153)



## PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan kita sebagai pengikutnya mendapatkan syafa'at kelak di yaumul qiyamah, amin. Dengan kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya kecil ini dan ucapan terimakasih kepada :

1. Ayahanda Sugito Ridin dan Ibunda Almarhumah Sri Yanti yang telah mengasuh, mendidik dan membiayai serta memberikan doa, dukungan, kasih sayang dan perhatian yang tak terhingga pada penulis. Rasa terimakasih tak dapat ananda ucapkan walaupun dengan kata-kata yang paling manis sekalipun. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan melimpahkan Ridho-Nya.
2. Kakakku Romi Apriyanto, kiki dan adikku Zakira Mahera, daffa yang selalu menyayangi saya dan yang saya sayangi selalu memberikan dukungan dan motivasi kepadaku.
3. Muhammad Alan Saputra. S.Sos yang memberikan dukunganku, membantuku walaupun sering mengalami berdebatan yang signifikan, Kiran dan Kya orang yang spesial, merasakan apa yang kurasakan orang yang kedua yang bener-bener ku sayang dihatiku selain mama kudalam hidupku yang selalu sabar dan memberikan dukungan motivasi kepadaku.
4. Sahabat/i Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Bandar Lampung.



5. Keluarga besar ku yang selalu memperhatikan ku memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan perkuliahan ku dengan baik, yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu di sini. Terima kasih untuk kalian semua.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 28 Mei 1998, pukul 05.00 wib, merupakan putri kedua dari pasangan Sugito Ridin dan Alm Sri Yanti.

Adapun pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah :

1. TK Raudhatul Athfal Daya Bandar Lampung (2003-2004)
2. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Sepang Jaya (2005-2010)
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 (Smpn) (2011-2013)
4. Sekolah Menengah Atas Negeri 5 (Sman) Bandar Lampung (2014-2016)

Pengalaman organisasi penulis pernah mengikuti kegiatan Tari dan Menggambar di SD, Pramuka dan ICT IPA SMP, PMR dan English Club di SMAN 5 Bandar Lampung. Kemudian pada tahun 2016 penulis melanjutkan study di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Bandar Lampung, 20 Oktober 2020

Penulis

Ayu Wulan Dari



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrahim*

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Shalawat beriring salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai guru besar dan suri tauladan yang semoga kita mendapatkan syafaat di hari kiamat kelak.

Adapun dengan skripsi ini yang berjudul : “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Penyandang Autis (Studi Kasus Pada 3 Keluarga Di Perumahan Kayu Manis Way Halim Bandar Lampung)”. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan juga sebagai pembimbing I yang membimbing dan memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati. M. Sos.I sebagai Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan juga sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Mubasit S.Ag. MM sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan Ibu Umi Aisyah M.PD sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Kepada pihak masing-masing orang tua, Sasya, Anissa, dan Marco yang telah berpartisipasi untuk waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Ayahanda Sugito Ridin dan Ibunda tercinta Almarhumah Sri Yanti yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik dan membiayai serta

memberikan doa, dukungan, kasih sayang dan perhatian yang tak terhingga pada penulis.

6. Kakak saya Romi Apriyanto ,Adik saya Zakira Mahera,untuk orang yang spesial Muhammad Alan Saputra dan K2 yang telah memberikan dukungan dan memotivasi penulis selama menuntut ilmu dan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga besar ku yang telah mendukung,memperhatikan serta orang-orang yang dekat dengan ku yang memberikan banyak motivasi dan sampai mendukungku hingga akhir ini. Saat aku mengalami down kehilangan mama ku dan pada akhirnya aku bisa bangkit kembali untuk meneruskan kehidupan yang diinginkan oleh mama ku. Nama nya tidak bisa disebutkan dalam skripsi ini aku berterimakasih sekali padanya.
8. Keluarga BKI C angkatan 2016 yang telah berjuang bersama satu kelas dari awal masuk hingga mencapai kesuksesannya masing-masing.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih dan hanya dapat berdoa semoga mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan baik penulis memohon maaf bila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Dan penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari pembaca.

Bandar Lampung, 20 Oktober 2020

Ayu Wulan Dari

1641040109



## OUTLINE

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>.....</b>
<b>ABSTRAK. ....</b>	<b>.....</b>
<b>SURAT PERNYATAAN. ....</b>	<b>.....</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>.....</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>.....</b>
<b>MOTTO. ....</b>	<b>.....</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>.....</b>
<b>RIWAYAT HIDUP. ....</b>	<b>.....</b>
<b>KATA PENGANTAR. ....</b>	<b>.....</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>.....</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>.....</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN. ....</b>	<b>.....</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	5
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	14
E. Tujuan penelitian.....	1
F. Manfaat penelitian.....	1
G. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Partisipan dan subjek penelitian.....	16
3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
4. Teknik Analisis Data.....	18
<b>BAB II POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP REMAJA</b>	
<b>PENYANDANG AUTIS (STUDI KASUS PADA 3 KELUARGA..</b>	<b>21</b>
A. Pola Asuh .....	21
1. Pengertian Pola asuh.....	22
2. Jenis jenis Pola Asuh .....	22
3. Bentuk-Bentuk Pola Asuh .....	26
4. Orang tua .....	30
5. Tanggung jawab orang tua.....	32
6. Peran orang tua .....	35
7. Motivasi .....	38
B. Remaja.....	46
1. Pengertian Remaja.....	46
2. Tahun-Tahun Masa Remaja .....	48
3. Ciri-Ciri Masa Remaja .....	49
C. Anak Autis.....	56
1. Pengertian Anak Autis.....	56
2. Gejala Autis .....	60
3. Ciri-ciri Autisme.....	65
4. Penyebab Autis .....	69
5. Jenis Autis .....	71

6. Menangani anak Autis .....	74
D. Tinjauan Pustaka.....	81

### **BAB III POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP REMAJA PENYANDANG AUTIS (STUDI KASUS PADA 3 KELUARGA DI PERUMAHAN KAYU MANIS WAY HALIM BANDAR LAMPUNG) .....83**

A. Gambaran Umum Tentang Kelurahan Sepang Jaya Wayhalim Banar Lampung.	
1. Kondisi Wilayah .....	83
2. Struktur Kelurahan Sepang Jaya Bandar Lampung.....	84
3. Visi-Misi Kelurahan Sepang Jaya .....	85
4. Keadaan Umum Kelurahan Sepang Jaya.....	85
5. Kondisi Geografis.....	86
6. Orbitasi (Jarak Dari Pusat Pemerintah).....	86
7. Kependudukan.....	86
8. Jumlah Penduduk Menurut Usia.....	87
9. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	87
10. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian .....	87
11. Jumlah Penduduk Menurut Mobilitas/Mutasi Penduduk .....	88
12. Sarana / Prasarana .....	88
13. Rukun Tangga Di LK 1 Dan LK II.....	91
B. Profil 3 Keluarga Remaja Penyandang Autis Di Perumahan Kayu Manis Wayhalim Bandar Lampung .....	93
1. Subjek I.....	93
2. Subjek II .....	100
3. Subjek III.....	108
4. Pola Asuh Orang Tua Dalam Subjek I .....	113
5. Pola Asuh Orang Tua Dalam Subjek II.....	114
6. Pola Asuh Orang Tua Dalam Subjek III.....	115
C. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Remaja Nya Yang Berkebutuhan Khusus, Autis.....	117
1. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Kasus I.....	117
2. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Kasus II. ....	118
3. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Kasus III .....	119

### **BAB IV. POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP REMAJA PENYANDANG AUTIS DI PERUMAHAN KAYU MANIS WAYHALIM BANDAR LAMPUNG**

A. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja penyandang Autis Di Perumahan Kayu Manis Wayhalim Bandar Lampung .....	121
B. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang di Tua Terhadap Remaja Penyandang Autis Di Perumahan Kayu Manis Way Halim Bandar Lampung .....	127

### **BAB V . KESIMPULAN DAN SARAN .....130**

A. Kesimpulan.....	130
B. Saran .....	131

### **DAFTAR PUSTAKA .....**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul yang telah diajukan, maka penulis perlu menjelaskan arti yang terdapat pada judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah **“Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Penyandang Autis (Studi Kasus Pada 3 Keluarga Di Perumahan Kayu Manis Way Halim Bandar Lampung)”** maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pola asuh dapat di definisikan pola interaksi anak dan orang tua yang meliputi kebutuhan pemenuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologi (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain pola asuh meliputi pola interaksi orang tua dengan anak.<sup>1</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan keluarga memiliki nilai strategis dalam membentuk kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orangtuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari.

---

<sup>1</sup>*Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Anak* (Online), Tersedia Di [Http://Melly Latifah Character Building.Com](http://Melly%20Latifah%20Character%20Building.Com) (15 Maret 2020)

Keteladanan dan kebiasaan yang orangtua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak lepas dari perhatian dan pengamatan anak.<sup>2</sup>

Jadi dimaksud dengan pola asuh diartikan sebagai bentuk interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat.<sup>3</sup>

Demikian halnya dengan pola asuh yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu mengenai bagaimana cara yang digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk anak autis dan juga dapat mengembangkan minat dan bakat apa yang sesuai di minati ataupun disukai dengan anak – anak remaja nya, karena anak remaja yang normal saja mereka terkadang masih bimbang dalam memilih minat bakat atau kemampuan apa yang mereka mampu dan bisa, sedangkan pada anak remaja yang memiliki gangguan penyandang berkebutuhan khusus.seperti autis Pasti nya anak remaja yang memiliki gangguan kurang lebih sulit untuk mengetahui apa yang sebenarnya minat bakat apa yang harus dijalankan dengan baik maka dari itu pengasuhanlah dan dorongan dari kedua orantuanya yang mampu memberikan sebuah dedukasi pada anak mereka. Pola asuh yang bagaimana mereka terapkan agar mereka tetap bisa mengampai sebuah kesuksesan dengan berlatar belakang memiliki sebuah gangguan autisme.

---

<sup>2</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.24-25

<sup>3</sup> Harris Clemes, *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), h.28.

Sistem atau cara itu meliputi pengasuhan, membina, mengarahkan, membimbing, dan memimpin anak.

Orang tua adalah orang yang paling pertama dikenalkan dalam keluarga untuk memperkembangkan kehidupannya.<sup>4</sup> Orangtua adalah yang terdiri dari ayah dan ibu yang sudah terikat perkawinan yang sah dan telah menjalin kehidupan rumah tangga.

Orang tua menurut H.M Arifin adalah yang menjadi kepala keluarga. Orang tua diartikan sebagai orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab terhadap keluarga, secara alami pada masa-masa awal kehidupan berada ditengah-tengah ayah dan ibunya.<sup>5</sup>

Jadi yang dimaksud Orang tua yang dalam skripsi ini adalah terdiri dari ayah dan ibu yang masing-masing mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya.

Pengertian remaja Menurut bahasa latin istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “ tumbuh “ atau “ tumbuh “ menjadi dewasa. “ bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Arifin, *Hubungan Timbal Balik Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang), h.31.

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 31

<sup>6</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga,1991),h.206.



Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik

Yang dimaksud peneliti masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif kurang lebih berhubungan dengan masa puber transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Autisme disebut dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) merupakan salah satu bentuk gangguan perkembangan yang sering terjadi pada masa anak-anak. Gangguan perkembangan ini membuat seseorang tidak dapat berinteraksi sosial dengan baik sehingga seolah-olah anak tersebut sibuk dengan dunianya sendiri. Pendapat serupa mengatakan bahwa autisme adalah gangguan neurobiologis yang memengaruhi fungsi otak. Akibatnya, anak tak mampu berinteraksi dengan dunia luar secara efektif. Mereka seolah sibuk dengan dunianya sendiri.<sup>7</sup>

Istilah autis dalam dunia kedokteran atau kesehatan mengandung arti adanya gangguan atau kelainan terhadap perilaku komunikasi dan

---

<sup>7</sup> Tanti Merati, *Psikologi Anak Autis*, (Yogyakarta: Familia), h.2.

interaksi atau hubungan sosial anak pada orang lain di sekitarnya. Hal ini sependapat dengan kepala sekolah Citra Mulya Mandiri, Eni Winarti (dalam Stevanie, 2013), yang menyatakan bahwa autisme memang bukan penyakit fisik tetapi kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan.<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa autisme merupakan suatu gangguan atau kelainan yang terjadi pada perkembangan anak yang meliputi perkembangan sosial, kemampuan berbahasa, dan kepedulian terhadap sekitar sehingga anak tersebut hidup dalam dunianya sendiri.

Dari penjelasan di atas maka dapat diperoleh penjelasan bahwa penelitian ini mengenai dukungan dan pengasuhan yang diberikan keluarga dengan cara yang digunakan oleh ayah dan ibu dengan mendidik, membimbing, melindungi, bahkan mengembangkan minat bakat yang sesuai kemampuan anak pada anak autis.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Adapun yang menjadi alasan memilih judul ini adalah:

1. Mengingat pola asuh orang tua sebagai pendidik dalam keluarga akan bisa optimal untuk menumbuh kembangkan pengetahuan remaja. Karena orang tua sebagai tempat belajar pertama bagi para remaja, dimana orang tua bisa mengetahui minat dan bakat anak remajanya.

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h.3.

2. Karena untuk menghadapi anak autis harus mempunyai kesabaran yang paling utama, kasih sayang yang tulus dan sikap yang lembut kepada anak autis agar mereka dapat merasakan ketulusan yang ada di diri kita untuk mendekatinya, dari itu orang tua yang sangat berperan untuk anak autis
3. Ketertarikan peneliti tentang cara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Penyandang Autis di Perumahan Kayu Manis Way Halim Bandar Lampung.

### C. Latar Belakang Masalah

Pola asuh adalah pola perilaku orang tua yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan sebagai seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dan anak. Orang tua yang bertanggung jawab untuk mengasuh anak adalah kedua orang tuanya. Seorang ibu atau wanita lebih diutamakan dalam hal mengurus anak karena sesuai dengan sifatnya, ibu mempunyai sifat lemah lembut, halus perasaan dan sayang kepada anaknya.<sup>9</sup>

Pola asuh yang benar dan ajaran agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak akan menjadi bagian dalam unsur-unsur kepribadian, membentuk akhlak al-karimah dan akan bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul dan tidak sesuai dengan ajaran agama, karena keyakinan

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.51

agama yang menjadi bagian dari akhlak itu akan mengatur secara otomatis sikap dan tingkah laku dari dalam diri.<sup>10</sup>

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada remaja bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku, dan tindakan yang di berikan. Pola asuh yang islami diterapkan oleh orang tua sangat bagus untuk membentuk kepribadian, motivasi, dan moral anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa. Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangannya begitu sebaliknya apabila orang tua memilih pola asuh yang benar maka akan membawa akibat baik juga untuk perkembangannya.<sup>11</sup>

Orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal oleh anak, sehingga perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Faktor keteladanan kedua orang tua menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan anak dalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan sangat membekas dalam memori anak.<sup>12</sup>

Orang tua dalam mengasuh anak bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkan kembangkan akhlak anak. Mencegah dan

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 51

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 51

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 51



menghindari segala bentuk perilaku menyimpang pada anak harus dilakukan sendiri mungkin menanamkan nilai-nilai agama pada anak.<sup>13</sup>

Mendidik anak dalam Islam adalah menyiapkan anak supaya cakap melakukan pekerjaan yang akan membahagiakan dirinya dan masyarakatnya. Menyembah allah SWT mengetahui dan mengamalkan semua ajaran-ajaran Islam yang berhubungan dengan pribadi masyarakat dan agama.<sup>14</sup>

Jadi kesimpulannya Menjadi orang tua bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah. Orang tua merupakan bentuk pelayanan yang paling dasar, yang meliputi pengasuhan, pendidikan, dan pemberian perhatian terutama bagi anak remajanya. Hal ini dikarenakan pengasuhan dan pendidikan yang diberikan orang tua dalam sebuah keluarga pada anak remajanya merupakan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi dan kehidupannya di lingkungan masyarakat.

Pengertian remaja Menurut bahasa latin istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “ tumbuh “ atau “ tumbuh “ menjadi dewasa. “ bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 52

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 52-53

<sup>15</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga,1991),h.206.

Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik

Menurut peneliti masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang- kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif kurang lebih berhubungan dengan masa puber transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Anak berkebutuhan khusus atau disebut ABK pada dasarnya sama dengan anak yang lain. Mereka juga butuh teman bermain,teman belajar, dan teman beraktivitas untuk menyalurkan hobi dan bakat mereka. Akan tetapi,tidak semua ABK beruntung mendapatkan kesempatan atau teman yang mampu memahami dan bertoleransi. Sebagian lagi justru mendapatkan perhatian lebih, padahal mereka adalah anak-anak dengan special needs yang artinya membutuhkan perhatian khusus.<sup>16</sup>

Autis (anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pada keterampilan komunikasi, interaksi sosial, dan imajinasi anak. Anak

---

<sup>16</sup> Suci Shofia,dkk. *Bagi anak berkebuthan khusus* (Solo : Tiga Serangkai,2002),h.2

dengan autis menciptakan dunianya sendiri dan merasa nyaman dalam dunianya tersebut.<sup>17</sup>

Autisme pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh *Leo Kanner*. Gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, *ecocalia mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang *repetitive* dan *stereotipik*, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.<sup>18</sup>

Autisme dikenal sebagai *pervasive development disorder* yang berarti bahwa satu aspek kesulitan berdampak pada orang lain. Tetapi, akan sangat membantu jika kita memahami masing-masing area tersebut dan memahami pengaruhnya terhadap perkembangan anak.<sup>19</sup>

*Pervasive development disorder* merupakan kelompok gangguan perkembangan yang biasanya terlihat nyata ketika anak berumur 3 tahun, namun tanda-tanda gangguan ini biasanya sudah terlihat sebelum anak berusia 3 tahun. Sehingga deteksi dini sebelum anak berusia 3 tahun sangatlah diperlukan agar penanganan yang tepat dapat diberikan.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h.10

<sup>18</sup> Novita Desy Wulandari, *Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Pengembangan Diri Siswa Autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

<sup>19</sup> Phil Christie, Elizabeth Newson, Wendy Prevezer dan Susie Chandler, *Langkah Awal Berinteraksi Dengan Anak Autis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h.10.

<sup>20</sup> By indigrow autis, *indigrow child development center* (online), tersedia di <https://indigrow.wordpress.com/2009/12/24/pervasive-developmental-disorder-pdd/>, 24 desember 2009

Autisme memiliki tingkat keparahan yang berbeda-beda antara satu individu dan individu lainnya dan istilah “*spektrum autisme*” digunakan untuk mendeskripsikan tingkat keparahan tersebut. Di satu sisi, anak-anak bisa tampak sangat parah, sementara di sisi lain tingkat kesulitan mereka untuk berinteraksi tidak terlalu parah.

Autisme bisa ditemukan pada anak dengan berbagai kemampuan, ada yang memiliki tingkat intelegensia di atas rata-rata, ada pula yang mengalami kesulitan untuk mempelajari sesuatu. Anak-anak yang tampaknya tidak terkena autisme terlalu parah, atau mereka yang menunjukkan kemampuan cukup baik dalam beberapa hal, dapat dikategorikan menderita *sindrom Asperger*. Anak-anak penderita autisme pasti mengalami kesulitan belajar. Tetapi, tidak mudah untuk menilai kemampuan intelegensi anak-anak semacam ini. Hal yang terpenting adalah peran orangtua yang terlibat untuk memahami kesulitan belajar mereka dan bekerja sama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.<sup>21</sup>

Peran orang tua sangat penting dalam kehidupan sehari-hari peran orang tua sangat penting bagi anak, karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak di rumah. Oleh karena itu, selama di rumah pola asuh orang tua sangatlah penting, terlebih dalam memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Akan tetapi perhatian yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus bukan sikap untuk memanjakan anak, melainkan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h.8.



perhatian yang cukup untuk melatih dan mengembangkan kemandirian anak.<sup>22</sup>

Adapun tujuan orang tua mengasuh anaknya adalah untuk membentuk kepribadian yang matang. Dengan pengasuhan tersebut maka anak akan terlatih mandiri dalam pengembangan dirinya.<sup>23</sup>

Masalah pengasuhan menjadi menarik untuk dibahas karena pengasuhan menjadi dasar utama bagi diri anak remaja terutama kreativitas dan pembentukan karakter kepribadian anak. Sebelum menginjak bangku sekolah, kehidupan anak-anak banyak dihabiskan dengan orang tuanya. Pada saat memasuki bangku sekolah, anak-anak juga lebih banyak bertemu dengan orang tuanya sehingga dapat dikatakan bahwa peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sangat besar. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan eksistensi anak.<sup>24</sup>

Remaja yang memiliki sebuah gangguan seperti autisme di Perumahan Kayu manis Way halim Bandar Lampung, ada 3 keluarga masing – masing dari satu keluarga terdapat ibu dan ayah dari setiap keluarga ada salah satu anggota keluarga anak mereka terdiagnosa sebagai anak berkebutuhan khusus yaitu penyandang autisme. Dari masing-masing anak remaja itu pastinya memiliki sebuah bakat dan kemampuan yang ada pada diri mereka. Remaja autisme ada yang cenderung pendiam, aktif sampai

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 8

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 8

<sup>24</sup> Adrianus Dian Widyatmoko, *Pola Asuh Pada Keluarga Yang Memiliki Anggota Keluarga Yang Autis*, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2008.

ada yang ingin mencoba coba bakat yang dia inginkan. Ibu dan ayah dari masing-masing orang tua pastinya memiliki pengasuhan ataupun pola asuh yang berbeda-beda dan adapun kesulitan untuk mengasuh mereka dari keterbelakangan mereka mencapai bakat yang dapat mereka inginkan mereka bisa walaupun mereka memiliki sebuah gangguan.

Berdasarkan observasi peneliti tanggal 1 Agustus 2020 lapangan yang telah dilakukan peneliti tentang pola asuh orang tua terhadap remaja penyandang autisme di perumahan kayu manis wayhalim Bandar Lampung sangatlah penting, dikarenakan bagaimana cara pola asuh orang tua terhadap anak autisme ini bisa berjalan dengan baik, hal ini tampak dari berbagai cara orang tua mengasuh atau membimbing anak autisme untuk mencapai yang remaja itu inginkan, seperti halnya anak remaja autisme itu dapat mengembangkan bakat yang mereka inginkan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing yang ditemukan oleh peneliti cara pola asuh orang tua seperti mengikuti apa yang keinginan anak-anak remaja mereka tetapi orang tua tetap memberikan bimbingan dan arahan terhadap anak-anak remaja mereka agar tercapainya suatu bakat yang ada di diri setiap anak autisme.<sup>25</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas maka akan dilakukan penelitian tentang, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Penyandang Autisme ( Studi Kasus Pada 3 Keluarga Di Perumahan Kayu Manis Way Halim Bandar Lampung).

---

<sup>25</sup> *Observasi*, (1 Agustus 2020)

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk pola asuh orang tua terhadap remaja penyandang autis di Perumahan Kayu Manis Way Halim Bandar Lampung ?
2. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap remaja penyandang autis di Perumahan Kayu Manis Way Halim Bandar Lampung ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk pola asuh orang tua terhadap remaja penyandang autis di Perumahan Kayu Manis Way Halim Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua terhadap remaja penyandang autis di Perumahan Kayu Manis Way Halim Bandar Lampung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis ini berlatar dari tujuan penelitian varifikatif, untuk mengecek teori yang sudah ada. Apakah akan memperkuat atau menggugurkan teori tersebut. Manfaat teoritis ini muncul berlatarkan ketidak puasaan atau keraguan terhadap teori yang sudah ada sehingga dilakukan penyelidikan kembali secara empiris.

## 2. Manfaat Praktis

Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik mengenai penerapan fungsi Ilmu yang diperoleh selama mengikuti kegiatan perkuliahan pada Perguruan Tinggi Negeri. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, penulis berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi untuk penelitian selanjutnya.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan.<sup>26</sup>

Jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancan kehidupan yang sebenarnya. Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau *field research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan.<sup>27</sup>

Dilihat dari jenisnya, maka sifat penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagaimana telah dikemukakan oleh Strauss menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh dari statistik atau alat-alat kuantitatif lainnya. Sedangkan deskriptif menurut Nazir merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara

---

<sup>26</sup> M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), h.22

<sup>27</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), Cet.Ke-VII, h.31.



sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>28</sup>

## **2. Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **a. Partisipan (Subjek Penelitian)**

Partisipan penelitian yang penulis maksud adalah keseluruhan dari subjek peneliti yang terlibat dalam penelitian, yaitu:

- a) Enam orang tua di Perumahan Kayu Manis Bandar Lampung yang mempunyai anak autisme.

### **b. Tempat Penelitian**

Penentuan tempat penelitian dalam penelitian ini dilakukan ketika penulis melakukan wawancara dengan beberapa Orangtua di Perumahan Kayu Manis Wayhalim Bandar Lampung pada saat mengerjakan tugas observasi mata kuliah Bimbingan Konseling Islam.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, mencari dan memperoleh data dari responden serta informasi yang telah ditentukan. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Alat pengumpulan data sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi dan panduan wawancara mendalam pada narasumber.

### **a. Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif. Maksudnya, pengamatan dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran

---

<sup>28</sup> V. Wiratna Sujaweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014),

penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti. Untuk menyempurnakan aktivitas pengamatan partisipatif ini, peneliti harus mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memerhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakannya, mempertanyakan informasi yang menarik, dan mempelajari dokumen yang dimiliki.<sup>29</sup>

## **b. Wawancara**

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>30</sup>

Dewasa ini teknik wawancara banyak dilakukan di Indonesia sebab merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam setiap survei. Tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada responden.

Dalam skripsi ini penelitian menggunakan wawancara bebas tidak berstruktur untuk menanyakan data yang diperlukan bagi peneliti

## **c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan

---

<sup>29</sup> Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009), Cet. Ke-II, h. 101

<sup>30</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet Ke- XIII, h.70

harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya.<sup>31</sup>

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkapan dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pada dasarnya, dokumen digunakan untuk memperkuat penelitian kualitatif agar dapat lebih dipercaya

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif data di peroleh dari beberapa sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh<sup>32</sup>

Analisi data dapat diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi suatu informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian sehingga dapat di pahami oleh diri sendiri atau pembaca.

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh.

---

<sup>31</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet Ke- XIII, h.83

<sup>32</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung : Penerbit Alfabeta 2017) h. 234

Aktivitas dalam analisis interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, makin jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendislay data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah telah di pahami tersebut.



c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masing remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaksi, hipotesis atau teori.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 246-253

## **BAB II**

### **POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP REMAJA PENYANDANG AUTIS**

#### **A. Pola Asuh Orang Tua**

##### **1. Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh terdiri dari dua kata yakni “pola” dan “asuh”. Menurut kamus besar bahasa indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai) dan menyelenggarakan satu badan atau lembaga.<sup>34</sup>

Menurut Gunarso, pola asuh merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.<sup>35</sup>

Berdasarkan pendapat diatas bahwa yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara orang tua mendidik dan membimbing anak agar terbentuknya kepribadian jasmani maupun rohani yang baik.

---

<sup>34</sup> Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka 1997), h.54

<sup>35</sup> Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h.37.

Menurut Mansur pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.<sup>36</sup>

Pola asuh adalah pola perilaku pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.<sup>37</sup> Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif.

Jadi, pola asuh adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak guna menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap tepat oleh orang tua agar anak dapat mandiri, tumbuh dan kembang secara sehat dan optimal.

## 2. Jenis-jenis Pola Asuh

Jenis-jenis pola asuh, secara garis besar menurut Baumrid, yang dikutip oleh Kartini Kartono terdapat 4 macam pola asuh orang tua, yaitu :

### a) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh seperti ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakan pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realitis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

---

<sup>36</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.51

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

1. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami oleh anak.
2. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus dipertahankan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan
3. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
4. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
5. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak dan sesama keluarga.<sup>38</sup>

b) Pola Asuh Otoriter

Menurut Singgih D Gunarsa dan Ny.Y.Singgih D.Gunarsa, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.<sup>39</sup>

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus diuruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum.

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut :

---

<sup>38</sup> Zahra Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana,1992), Cet. Ke-2, h.88.

<sup>39</sup> Singgih, D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), Cet. Ke-7, h.87.



1. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah
2. Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukum
3. Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
4. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang
5. Orang tua cenderung memaksakan disiplin
6. Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana
7. Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.<sup>40</sup>

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yang di kemukakan oleh Bahri Djamarah:<sup>41</sup>

1. Orang tua mendahulukan kepentingan pribadi dari pada kepentingan anak
2. Orang tua kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu
3. Orang tua kurang memberikan hak anak untuk mengeluarkan pendapat untuk mengutarakan perasaannya

c) Pola Asuh Permisif

---

<sup>40</sup> *Ibid*, h.88.

<sup>41</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.51.

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan pengawasan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam masalah atau bahaya dan sangat sedikit yang diberikan oleh mereka.

Adapun yang termasuk pola asuh permisif adalah :

1. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya
2. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh
3. Mengutamakan kebutuhan material saja
4. Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua)
5. Kurang sekali keakraban hubungan yang sangat dalam keluarga.<sup>42</sup>

Pola asuh permisif ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak mengerti apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua

---

<sup>42</sup> Zahra Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana, 1992), Cet. Ke-2, h.89-90.

tidak pernah membenarkan atau menyalahkan. Akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.

d) Pola Asuh Penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anaknya. Waktunya banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka mereka, seperti bekerja, memberi biaya yang cukup minim untuk kebutuhan anak. Sehingga selain kurangnya perhatian dan bimbingan kepada anak juga tidak diberikan oleh orang tua.<sup>43</sup>

Pola asuh penelantar memiliki ciri-ciri yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah :<sup>44</sup>

1. Orang tua menghabiskan banyak waktu diluar rumah
2. Orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak
3. Orang tua membiarkan anak bergaul terlalu bebas di luar rumah.

### 3. Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Teori yang peneliti gunakan ialah menggunakan Teori Humanistik, yaitu suatu teori yang bertujuan untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Proses belajar bisa dikatakan berhasil ketika seseorang

---

<sup>43</sup> Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h.39.

<sup>44</sup> *Ibid*, h.20

tersebut telah dapat memahami lingkungannya dan dirinya sendiri, dan berusaha untuk mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.<sup>45</sup>

Teori humanistik pembelajaran yang memfokuskan pada seorang individu, dimana manusia menjadi pusat utama dalam pembelajaran, teori ini berlandaskan pada belajar yang memanusiakan manusia.<sup>46</sup> Esensi dari teori humanistik adalah bahwa cara pendidikan untuk menciptakan bentuk yang tepat sasaran dan cara belajar yang dapat mengembangkan potensi terbesar seorang manusia dengan cara kreatif dan inovatif.

Pada penerapannya teori belajar humanistik ini memfokuskan pada peran kognitif dan afektif. Bila diuraikan kognitif berarti factor pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan afektif merupakan factor kehalusan perasaan dan mental yang harus ditingkatkan dalam membentuk individu.<sup>47</sup>

Pada teori humanistik dapat memberikan sebuah motivasi dan menyemangati dengan berbagai cara, terlebih juga memberikan cara agar bisa memotivasikan diri mereka agar tetap semangat. Sebab motivasi berasal dari internal dan juga eksternal.<sup>48</sup>

#### a. Penerapan Teori Humanistik

##### 1) Memberikan sebuah dorongan motivasi kepada mereka

---

<sup>45</sup> Devita Retno, "10 Macam-Macam Teori Belajar Dalam Psikologi". (On-line), tersedia di : <https://dosenpsikologi.com/macam-macam-teori-belajar-psikologi/amp> (13 April 2020)

<sup>46</sup> Devita Retno, "10 Macam-Macam Teori Belajar Dalam Psikologi". (On-line), tersedia di : <https://dosenpsikologi.com/macam-macam-teori-belajar-psikologi/amp> (13 April 2020)

<sup>47</sup> Devita Retno, "10 Macam-Macam Teori Belajar Dalam Psikologi". (On-line), tersedia di : <https://dosenpsikologi.com/macam-macam-teori-belajar-psikologi/amp> (13 April 2020)

<sup>48</sup> Devita Retno, "10 Macam-Macam Teori Belajar Dalam Psikologi". (On-line), tersedia di : <https://dosenpsikologi.com/macam-macam-teori-belajar-psikologi/amp> (13 April 2020)

- 2) Menolong agar bisa mendapatkan kejelasan pembelajaran yang baik
  - 3) Harus memahami sifat-sifatnya
  - 4) Harus menjadi fasilitator dan mengarahkan dalam memperoleh referensi untuk belajar
  - 5) Agar dapat bisa beradaptasi dengan mudah dengan lingkungan
  - 6) Dapat memahami keterampilan komunikasi yang baik untuk bisa membaur
  - 7) Memfokuskan pada proses daripada hasil yang merupakan sebagai implementasi dan proses dari teori humanistik
- b. Bentuk – bentuk perilaku pengasuhan yang terdapat dalam pola asuh orang tua dan anak,yakni :<sup>49</sup>
- a) Kontrol Dan Pemantauan
- Barber (1996)* membedakan antara kontrol psikologis dan kontrol perilaku. *Kontrol psikologis* adalah upaya-upaya pengendalian yang bersifat memaksa terhadap perkembangan psikologis dan emosi anak, misalnya proses belajar berfikir, pengungkapan diri, ekspresi emosi, dan kelekatan pada orang tua. *Kontrol perilaku* adalah upaya orang tua untuk mengatur dan mengelola perilaku anak. Dengan demikian, bila kontrol di maknai sebagai mengendalikan anak dengan cara menekan, memaksa, menakut-nakuti dengan mengabaikan dukungan terhadap inisiatif anak,

---

<sup>49</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*,(Jakarta: Prenadamedia Group,2012), h.57-63.



menghargai sudut pandang anak, dan memberikan anak penjelasan-penjelasan, yang demikian itu akan memiliki konsekuensi negatif. Namun bila kontrol di maknai memegang kendali, memiliki wewenang, membuat tuntutan yang sesuai dengan usia anak, menetapkan setiap rambu-rambu tumbuhkembang mereka.

Pemantauan merupakan salah satu cara orang tua untuk mengembangkan kontrol pada anak. Dengan melakukan pemantuan, orang tua memiliki pengetahuan tentang aktifitas yang dilakukan oleh anak.

b) Dukungan Dan Keterlibatan

Dukungan orang tua yang mencerminkan, ketanggapan orang tua atas kebutuhan anak merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Sedangkan keterlibatan orang tua adalah suatu derajat yang ditunjukkan orang tua dalam keterkaitan, berpengetahuan dan kesedian untuk berperan aktif dalam aktifitas anak sehari-hari.

c) Komunikasi

Komunikasi orang tua anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantuan, dan dukungan pada anak tindakan orang tua untuk mengkontrol, memantau, dan memberikan dukungan dapat di persepsi positif atau negatif oleh anak, diantaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi

d) Kedekatan

Kehangatan merupakan salah satu dimensi dalam pengasuhan yang menyumbang akibat-akibat positif bagi perkembangan. Kedekatan merupakan aspek penting dalam kehangatan yang memprediksikan kepuasan pengasuhan dan keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga

e) Pendisiplinan

Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orang tua untuk melakukan kontrol terhadap anak. Pendisiplinan biasanya dilakukan orang tua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat menaati aturan, dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpang atau berisiko

#### 4. Orang Tua

Menurut Ngalim purwanto orang tua adalah (ayah dan ibu) pendidik yang terutama dan sudah semestinya. Merekalah pendidik asli yang menerima tugas dari kodrat, dari tuhan untuk mendidik anak-anaknya.<sup>50</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “ Orang tua adalah ayah ibu kandung”.<sup>51</sup> Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra

---

<sup>50</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2009), h.49.

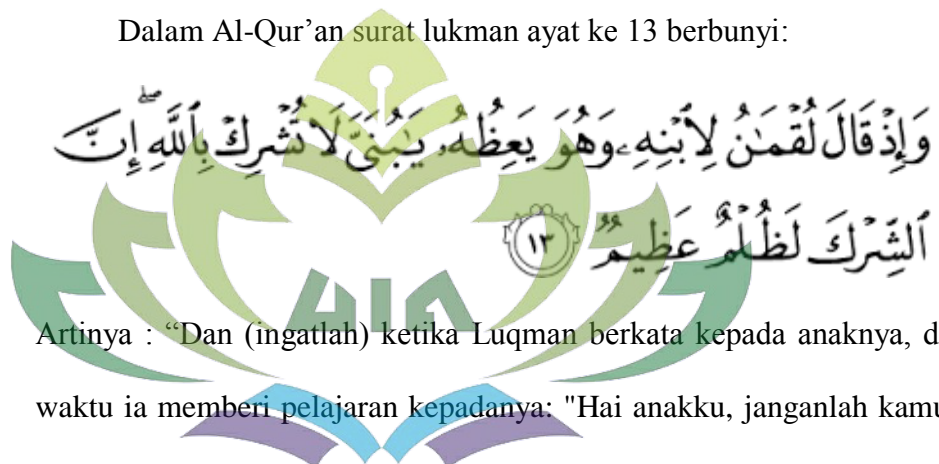
<sup>51</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1990, h.629

putrinya”.<sup>52</sup> Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”.<sup>53</sup>

Orang tua juga disebut ibu dan ayah dan masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan. Menurut pendapat lain orang tua adalah ibu dan ayah yang memegang peran penting dan amat berpengaruh atas pendidikannya.<sup>54</sup>

Dari pendapat diatas yang disebut orang tua adalah yang terdiri dari ayah dan ibu yang bertugas untuk mendidik anak-anaknya.

Dalam Al-Qur'an surat lukman ayat ke 13 berbunyi:



Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS: Lukman:13)

Orang tua adalah pembimbing dan penolong yang paling baik dan berdedikasi tinggi. Dan yang dapat menyelami dunia anaknya adalah orangtuanya sendiri. Hal ini sering diabaikan dan diacuhkan oleh para profesional.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1984 h. 155

<sup>53</sup> H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987 h.74

<sup>54</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta: Bulan Bintang,2005),h.35.

<sup>55</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis*, (Jogjakarta : Katahati,2014), h.68

Para profesional mengenal anak kita hanya beberapa jam sehari. Tetapi sebagai orangtuanya, sisa dari waktu belajar anak secara rutin ada di rumah, di lingkungan keluarga (orangtuanya). Karena itu, dalam hal ini yang paling mengetahui keistimewaan anak adalah orang tua itu sendiri.<sup>56</sup>

Jadi, orang tua juga harus mengetahui bagaimana cara mengarahkan anak itu, agar anak dapat berkembang dengan baik. Sehingga, waktu di rumah dalam keadaan bagaimanapun kita dapat mengembangkan situasi untuk menolong anak kita keluar dari keterbatasannya.<sup>57</sup>

## **5. Tanggung Jawab Orang Tua**

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.<sup>58</sup>

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Diantaranya adalah orang tua wajib

---

<sup>56</sup> *Ibid*, h.68

<sup>57</sup> *Ibid*, h.68

<sup>58</sup> H. Mahmud Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Akademia Permata Jakarta, 2013, h. 132

memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa, sungguh sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak.<sup>59</sup>

John Locke mengemukakan, posisi pertama didalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep tabula rasa John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi.

Melalui pengasuhan, perawatan dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

1. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah
2. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak
3. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak

---

<sup>59</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2011, h.88



#### 4. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual<sup>60</sup>

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu , berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Membahagikan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Ibid, h. 137-138

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai hal diantaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tataan fisik saja (materi), juga pada mental (rohani), moral, keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah disadari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.<sup>62</sup>

## 6. Peran Orang Tua

Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan.<sup>63</sup> Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status).<sup>64</sup> Peranan dapat dikatakan

---

<sup>61</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005). h.38

<sup>62</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2011, h.89

<sup>63</sup> Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988, h. 667

<sup>64</sup> Pius A. Partoto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 1994, h. 585

sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang, dalam hal ini lebih mengacu

Pada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi.<sup>65</sup> Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan.<sup>66</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, yang di maksud dengan peranan oleh penulis adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas utama yang dipegang kekuasaan oleh orang tua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya. Peranan disini lebih menitikberatkan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan atau terlibatnya orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak tersebut.<sup>67</sup> Usaha orang tua dalam membimbing anak anak menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji disesuaikan dengan ajaran agama Islam adalah memberikan contoh teladan yang baik dan benar, karena anak suka atau mempunyai sifat ingin meniru dan mencoba yang tinggi.

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan,

---

<sup>65</sup> Sarjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, UI Pres, 1982, h. 82

<sup>66</sup> Sahulun A. Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002. Cet. II, h. 9

<sup>67</sup> Tim Islam online, *Seni Belajar Strategi Menggapai Kesuksesan Anak*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2006, h. 41

ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2009), h.82

Disamping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar.

Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, si ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya. Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat

Dikemukakan di sini bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut:

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f. Pendidik dalam segi rasional<sup>17</sup>

## **7. Motivasi**

- a. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang

menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat<sup>69</sup> Dapat dikatakan juga bahwa motif artinya sebab- sebab yang menjadi dorongan, tindakan seseorang. Selain itu motive (motif) didefinisikan sebagai sebuah kondisi pembangkitan yang mendesak organisme bertindak.<sup>70</sup>

Sedangkan secara umum motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu<sup>71</sup> Motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku. Motivasi membuat seseorang terus bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak.<sup>72</sup> Motivation (motivasi) juga merupakan sebuah pemberi energi perilaku<sup>73</sup>

Dalam berbagai terminologi, motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (need), keinginan (wants), gerak hati (impluse), naluri (instincts), dan dorongan (drive), yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak. Kaitannya dengan motivasi, di dalam motivasi itu sendiri mengandung tiga hal yang sangat penting, yaitu: a) pemberian motivasi berkaitan langsung dengan usaha pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasional, b) motivasi merupakan keterkaitan antara usaha dan pemuasan kebutuhan

---

<sup>69</sup> Hamzah B.Uno, dkk, *Variabel Penelitian dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Ina Publikatama, 2014), h. 121

<sup>70</sup> Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h.597

<sup>71</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2011), h. 148

<sup>72</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 58.

<sup>73</sup> Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 596



tertentu atau kesediaan untuk mengerahkan usaha tingkat tinggi untuk mencapai tujuan, c) motivasi merupakan sebuah kebutuhan yang artinya suatu kebutuhan yang belum terpuaskan menciptakan ketegangan yang pada gilirannya menimbulkan dorongan tertentu dalam diri seseorang.<sup>74</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah “keinginan untuk melakukan tindakan”. Apakah tindakan tersebut jadi dilakukan atau tidak, hal itu tergantung dari seberapa besar motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang.

#### b. Macam-Macam Motivasi

Berdasarkan sumber dorongannya, motivasi dibedakan menjadi 2, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

##### 1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>75</sup> Apabila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan tanpa memerlukan adanya motivasi dari luar. Jenis motivasi ini timbul akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Jadi dalam motif jenis ini telah ada kesadaran akan kebutuhan dan berupaya untuk memenuhinya. Diantara hal-hal yang termasuk dalam motivasi intrinsik antara lain:

---

<sup>74</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), h. 138-139.

<sup>75</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 134

a) Alasan

Alasan adalah yang menjadi pendorong (untuk berbuat).<sup>76</sup> Alasan berarti kondisi psikologis yang mendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Jadi alasan dalam melaksanakan Puasa Daud adalah kondisi psikologis seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas Puasa Daud.

b) Sikap

Menurut Mar'at yang dikutip oleh Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama mengatakan bahwa sikap dalam pengertian umum dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi terhadap obyek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu. Setelah seseorang memiliki minat yang dilandasi kebutuhan, maka ia akan menentukan sikap. Sikap ini menyandang motivasi yang mendorong manusia kesuatu tujuan untuk mencapainya.

c) Perhatian

Perhatian merupakan hal terpenting di dalam melaksanakan puasa daud. Akan berhasil atau tidaknya proses puasa perhatian akan turut menentukan. Disamping faktor lain yang mempengaruhinya. Perhatian mengandung aspek pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada suatu atau sekumpulan objek.

Berdasarkan pengertian tersebut berarti perhatian adalah pemusatan suatu aktivitas jiwa yang disertai dengan kesadaran dan

---

<sup>76</sup> Tim Penyusun kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet III, h. 27

perasaan tertarik terhadap suatu objek. Agar aktivitas tersebut berjalan dengan baik dan mampu membuahkan keberhasilan yang memuaskan maka dibutuhkan adanya perhatian terhadap kegiatan tersebut.

## 2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.<sup>77</sup> Yang termasuk dalam motivasi ekstrinsik antara lain:

### a) Orang tua

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dimana anak akan diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniyah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan<sup>78</sup>

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tahu tentang ilmu agama, maka akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kepribadian dan pengetahuannya terhadap masalah agama. Salah satunya pengetahuan tentang mengamalkan Puasa. Dengan demikian tidak sulit untuk orang tua memberikan motivasi terhadap anaknya untuk lebih konsisten dalam melaksanakan Puasa yang sedang dilakukan.

### b) Teman

Teman merupakan partner dalam belajar. Keberadaannya akan menumbuhkan dan membangkitkan motivasi. Seperti melalui kompetensi yang sehat dan baik, sebab saingan atau kompetisi dapat

---

<sup>77</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2013) h 136

<sup>78</sup> M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 130

digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

### c) Lingkungan/Masyarakat

Perkembangan seseorang sangat ditentukan oleh lingkungan dimana dia berada. Lingkungan atau masyarakat pada umumnya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang. Pengaruh lingkungan akan terus berkembang sampai ia dewasa.<sup>79</sup>

Di lingkungan pesantren misalnya, akan lebih memberi pengaruh yang besar terhadap santrinya untuk lebih mendalami ilmu-ilmu agama seperti pengaruh untuk melaksanakan Puasa dibanding dengan lingkungan yang memiliki ikatan yang longgar terhadap tuntutan akan norma-norma agama.

### c. Teori Motivasi

Berikut ini beberapa teori motivasi yang dibahas antara lain:

#### 1. Teori Naluri

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri, yaitu:

- a. Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri
- b. Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri
- c. Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan /  
mempertahankan jenis.

---

<sup>79</sup> Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet.7, h. 221

Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan. Misalnya seorang santriwati terdorong untuk berkelahi karena merasa dihina dan diejek teman-temannya karena dianggap bodoh di kelasnya (naluri mempertahankan diri).<sup>80</sup>

### 1. Teori Kebutuhan

Teori ini berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Menurut teori ini, apabila seseorang bermaksud memberikan motivasi kepada dirinya ataupun orang lain, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya.<sup>81</sup>

### 2. Teori Drive

Teori ini digambarkan sebagai teori dorongan motivasi. Menurut teori ini perilaku “didorong” ke arah tujuan dengan kondisi drive (tergerak) dalam diri manusia atau hewan. Menurut teori ini motivasi terdiri dari:

a. Kondisi tergerak

b. Perilaku diarahkan ke tujuan yang diawali dengan

---

<sup>80</sup> Tikno Lensufie, *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*, (t.k: Esensi, 2010), h 198

<sup>81</sup> Ngalim Puwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 74

kondisi tergerak

c. Pencapaian tujuan secara tepat

d. Reduksi kondisi tergerak dan kepuasan subjektif dan kelelahan tatkala tujuan tercapai.<sup>82</sup>

### 3. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Menurut teori ini, orang termotivasi terhadap suatu perilaku karena ia memperoleh pemuasan kebutuhan. Ada lima tipe dasar kebutuhan dalam teori Maslow, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.<sup>83</sup>

#### a. Fungsi Motivasi

Tindakan yang dilakukan manusia memiliki alasan. Motivasi berfungsi sebagai pemicu tindakan, dimana tindakan itu memiliki dampak jangka pendek maupun jangka panjang.<sup>84</sup> Motivasi memiliki fungsi yang sangat penting bagi keberlangsungan kegiatan seseorang. Sebuah kegiatan yang dilakukan tanpa didasari motivasi maka akan dipastikan kegiatan tersebut akan berjalan tanpa arah dan tujuan. Menurut S. Nasution, motivasi mempunyai tiga fungsi diantaranya ialah:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang

---

<sup>82</sup> *Ibid.* h. 74

<sup>83</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 153

<sup>84</sup> Tikno Lensufie, *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*, (t.k: Esensi, 2010), h.



hendak dicapai.

- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan atau dihindari guna mencapai tujuan.<sup>85</sup>

## B. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Menurut bahasa latin istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “ tumbuh “ atau “ tumbuh “ menjadi dewasa. “ bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.<sup>86</sup>

Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.<sup>87</sup>

Menurut peneliti masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang- kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif

---

<sup>85</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 76

<sup>86</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 1991), h. 206.

<sup>87</sup> *Ibid*, h. 206.

kurang lebih berhubungan dengan masa puber transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia delapan belas tahun, bukan dua puluh satu tahun seperti sebelumnya. Perpanjangan masa remaja, setelah individu matang secara seksual dan sebelum diberi hak serta tanggung jawab orang dewasa mengakibatkan kesenjangan antara apa yang secara populer dianggap budaya remaja dan budaya dewasa. Budaya kawula muda menekankan kesegaran dan kelengahan terhadap tanggung jawab dewasa.<sup>88</sup>

## **2. Tahun-Tahun Masa Remaja**

Masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja. Tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap, dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan

---

<sup>88</sup> *Ibid*, h.206.

pada akhir masa remaja. Dengan demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu : awal masa dan akhir masa remaja.<sup>89</sup>

Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira disekitar usia tujuh belas tahun, usia saat mana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Ketika remaja duduk di kelas terakhir, biasanya orangtua menganggapnya hampir dewasa dan berada di ambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja orang dewasa.<sup>90</sup>

Karena rata-rata laki-laki lebih lambat matang daripada anak perempuan. Maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat meskipun pada usia delapan belas tahun ia sudah dianggap dewasa. Seperti halnya anak perempuan.<sup>91</sup>

### **3. Ciri-Ciri Masa Remaja**

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya.<sup>92</sup>

#### **a. Masa remaja sebagai periode yang penting**

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, Namun kadar kepentingan nya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi

---

<sup>89</sup> *Ibid*, h.206.

<sup>90</sup> *Ibid*, h.206.

<sup>91</sup> *Ibid*, h.206.

<sup>92</sup> *Ibid*, h.207.

yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.<sup>93</sup>

b. Pada masa remaja Tanner mengatakan :<sup>94</sup>

Bagi sebagian besar anak muda usia antara dua belas dan enam belas tahun merupakan tabun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Tak dapat disangkal, selama kehidupan janin dan tabun pertama atau kedua setelah kelahiran, perkembangan berlangsung semakin cepat, dan lingkungan yang baik semakin lebih menentukan, tetapi yang bersangkutan sendiri bukanlah remaja yang memperhatikan perkembangan atau kurangnya perkembangan dengan kagum, senang atau takut.

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan ceapatnya perkembangan mental yang cepat. Terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.<sup>95</sup>

c. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ketahap berikutnya. Artinya apa yang

---

<sup>93</sup> *Ibid*, h.207.

<sup>94</sup> *Ibid*, h.207.

<sup>95</sup> *Ibid*, h.207.

telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak kemasa deawasa, anak-anak harus” meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan” dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Seperti dijelaskan oleh *Osterrieth*, “struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak.

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalo remaja berperilaku seperti anak-anak. Ia akan diajari untuk “bertindak sesuai umurnya”. Kalo remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa. Ia sering kali dituduh “terlalu besar untuk celananya” dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa.<sup>96</sup>

d. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan prilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja,

---

<sup>96</sup> *Ibid*, h.207

ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat.

Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.<sup>97</sup>

Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masa baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah. Sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.

Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting. Misalnya sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popolaritas yang lebih penting daripada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebaya. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas.

---

<sup>97</sup> *Ibid*, h.207



Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivelen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan merugikan. Kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

#### e. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman. Dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru-guru. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Seperti dijelaskan oleh *Anna Freud*, “banyak kegagalan. Yang sering kali disertai akibat yang tragis. Bukan karena ketidak mampuan individu tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk

mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal.”<sup>98</sup>

f. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

Tetapi status remaja yang mendua dalam kebudayaan amerika saat ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan “krisis identitas” atau ,masalah identitas ego pada remaja.

Seperti dijelaskan Erikson identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya dia dapat menjadi seorang suami atau ayah?... apakah ia mampu percaya diri sekalipun latarbelakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal?

Erikson selanjutnya menjelaskan bagaimana pencarian identitas ini mempengaruhi perilaku remaja<sup>99</sup>. Dalam usaha mencari perasaan kesinambungan kesamaan yang baru para remaja harus memperjuangkan kembali perjuangan taun-taun lalu, meskipun untuk

---

<sup>98</sup> *Ibid*, h.208.

<sup>99</sup> *Ibid*, h.208.

melakukannya mereka harus menunjuk secara artifisial orang-orang yang baik hati untuk berperan sebagai musuh dan mereka selalu siap untuk menepatkan idola dan ideal mereka sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir. Identifikasi yang sekarang terjadi dalam bentuk identitas ego adalah lebih dari sekedar penjumlahan identifikasi masa kanak-kanak.

Dengan cara ini remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan agak dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

g. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh Majeres, “ banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif.”

Anggapan *Steorotif* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Steorotif populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Dalam membahas masalah steoritif budaya remaja,<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> *Ibid*, h.208.

Anthony menjelaskan, “*Steorotif* juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja. Yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini.”<sup>101</sup>

h. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya. Terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya. Menyebabkan tinggi nya emosi ini merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalo ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ia tetapkan sendiri. Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dengan meningkatnya kemampuan untuk berfikir rasional, Remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman, dan kehidupan pada umumnya secara lebih realistik.

Menjelang berakhirnya masa remaja, pada umumnya baik anak laki-laki maupun perempuan sering terganggu oleh idealisme yang

---

<sup>101</sup> *Ibid*, h.208.

berlebihan bahwa mereka segera harus melepaskan kehidupan mereka yang bebas bila telah mencapai status orang dewasa.<sup>102</sup>

i. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa<sup>103</sup>

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotif belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

### C. Anak Autis

#### 1. Pengertian Anak Autis

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang berat pada anak. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Perkembangan mereka menjadi terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi, dan perilaku.<sup>104</sup>

Autisme telah dikenal sejak lama perkembangan anak autis di dunia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Diperkirakan, sekitar 67 juta orang di dunia menyandang autisme. Autisme diyakini sebagai gangguan perkembangan serius yang meningkat pesat di dunia. Terkhusus autism yang ada di Indonesia sudah menunjukkan suatu hal yang cukup

---

<sup>102</sup> *Ibid*, h.208-209

<sup>103</sup> *Ibid*, h.209

<sup>104</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis*, (Jogjakarta : Kata Hati, 2014), H.17

mengkhawatirkan. Angka kejadian autisme di Indonesia terus meningkat dan menjadi suatu permasalahan yang cukup rumit bagi penyandanginya.<sup>105</sup>

Autisme disebut dengan *Austistic spectrum disorder* (ASD) merupakan salah satu bentuk gangguan perkembangan yang sering terjadi pada masa anak-anak. Gangguan perkembangan ini membuat seseorang tidak dapat berinteraksi sosial dengan baik sehingga seolah-olah anak tersebut sibuk dengan dunia nya sendiri. Pendapat serupa mengatakan bahwa autisme adalah suatu gangguan neurobiologis yang mempengaruhi fungsi otak. Akibatnya, anak tak mampu berinteraksi dengan dunia luar secara efektif. Mereka seolah sibuk dengan dunianya sendiri.<sup>106</sup>

Autisme berasal dari kata auto yang berarti “sendiri”. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh *Leo Karner* pada tahun 1943-an meskipun penyakit ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Anak autisme memiliki perilaku aneh, terlihat acuh dengan lingkungan dan cenderung menyendiri seakan-akan hidup dalam dunia yang berbeda perilaku aneh yang tergolong gangguan perkembangan berat ini terjadi karena adanya kerusakan saraf di beberapa bagian otak. Autis menjadi penderitanya seperti hidup di alamnya sendiri. Seperti yang diungkapkan yatim yang menyatakan bahwa autisme merupakan suatu *sindroma* (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial kemampuan berbahasa

---

<sup>105</sup> Tanti Meranti, *Psikologi Anak Autis*, (Yogyakarta : Familia, 2013), h.1

<sup>106</sup> *Ibid*, h.2



dan kepedulian terhadap sekitar sehingga anak autisme hidup dalam dunianya sendiri.<sup>107</sup>

Istilah autis dalam dunia kedokteran atau kesehatan mengandung arti adanya gangguan atau kelainan terhadap perilaku komunikasi dan interaksi atau hubungan sosial anak pada orang lain di sekitarnya. Hal ini sependapat dengan kepala sekolah citra mulia mandiri, Eni Winarti (dalam stevanie) yang menyatakan bahwa autisme memang bukanlah penyakit fisik tetapi kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Seorang anak yang mengidap autisme biasanya tidak peduli dengan lingkungan sekitar, dan tidak bereaksi dengan normal dalam pergaulan sosialnya termasuk mengalami kesulitan perkembangan bicara dan bahasa. Kelainan tersebut biasanya muncul pada tiga tahun pertama dan akan terus berlangsung hingga rentang waktu yang bervariasi. Empat dari lima autisme adalah laki-laki (*papalia, olds, dan feldman*) penderita autisme sering disamakan dengan keterbelakangan mental. Perlu digaris bahwai bahwa autisme berbeda dengan *down syndrome* sebagian besar anak autis memiliki IQ di atas rata-rata, sedangkan *down syndrome* memiliki IQ dibawah rata-rata. Anak autis terkadang memiliki penalaran di luar kemampuan manusia dewasa sekalipun. Mereka bisa dikatakan anak yang jenius. Jika orangtua memberi perhatian lebih dini dan memberi pendampingan dan penanganan yang tepat, anak autis dapat berkembang

---

<sup>107</sup> *Ibid*, h.2

dengan baik bahkan mampu menunjukkan prestasi terbaik yang dimilikinya.<sup>108</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa autisme merupakan suatu gangguan atau kelainan yang terjadi pada perkembangan anak yang meliputi perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar sehingga anak tersebut hidup dalam dunianya sendiri.

Menurut *Jefry Nevid* autisme merupakan cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, dan menolak realitas, keasyikan ekstrem dengan fikiran dan fantasi sendiri. Autisme dapat diartikan sebagai gangguan perkembangan yang luas dan berat, gejalanya mulai tampak pada anak sebelum mencapai usia tiga tahun. Gangguan perkembangan ini mencakup bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku. Penyebabnya adalah gangguan pada perkembangan susunan saraf pusat yang mengakibatkan terganggunya fungsi otak.<sup>109</sup>

Autisme berarti gangguan perkembangan pada anak yang berakibatkan tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu.

Autisme suatu *sindroma* (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan

---

<sup>108</sup> *Ibid*, h.3

<sup>109</sup> Rahayu Ginintasi, *Program Bimbingan dan Konseling Kolaboratif*, (Bandung: PT Aditama, 2016), h.37-38.

kepedulian terhadap sekitar sehingga anak autisme hidup dalam dunia nya sendiri.

Dari penjelasan yang telah penulis paparkan diatas penulis menyimpulkan bahwa autisme adalah kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang dialami sejak lahir ataupun saat masa balita dengan gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar. Hal ini merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi hubungan sosial dan emosional dengan orang lain dan tidak tergantung dari ras, suku, strata ekonomi, strata sosial, tingkat pendidikan, geografis, tempat tinggal, maupun jenis makanan.

## **2. Gejala Autis**

Diagnosis autisme yang tepat sejak usia dini sangat membantu mengurangi gejala autisme agar tidak berkembang lebih buruk. Memang tidak mudah mendeteksi autisme. Dibutuhkan ketajaman pengamatan orang tua dan dokter. Untuk memeriksa apakah seorang anak menderita autis atau tidak.<sup>110</sup>

Harus ada sekitar 6 gejala dari (1), (2), dan (3), dengan minimal 2 gejala dari (1) dan masing-masing 1 gejala dari (2) dan (3)

- 1) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik

Minimal harus ada dua dari gejala di bawah ini:

---

<sup>110</sup> Tanti Meranti, *Psikologi Anak Autis*, (Yogyakarta : Familia, 2013), h.4

- a. Tak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, gerak-gerik kurang tertuju.
  - b. Cenderung hidup dalam dunia nya sendiri dan tidak bisa bermain dengan teman sebaya.
  - c. Tak ada empati dan simpati sehingga tak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
  - d. Kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.<sup>111</sup>
- 2) Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi.

*Bauman* menerangkan bahwa bagian tertentu dari otak anak autistik tidak berkembang (*underdeveloped*) dan tidak matang (*immatur*). Area yang berkembang tidak matang (*immatur*) adalah otak kecil (*cerebellum*), sistem limbic (*limbic system*) dan brain stem. Gangguan ini ditunjukkan dengan minimal harus ada satu dari gejala dibawah ini.

- a. Perkembangan bicara terlambat atau sama sekali tak berkembang. Anak tidak berusaha untuk berkomunikasi secara nonverbal.
- b. Bila anak bisa bicara, maka bicara nya tidak dipakai untuk berkomunikasi. Ucapan yang keluar dari mulut anak autis lebih pada menyampaikan apa yang ada diotak mereka.

---

<sup>111</sup> *Ibid*,h.6

- c. Sering menggunakan bahasa yang aneh, sukar dimengerti, dan tidak lazim digunakan oleh orang normal. Selain itu, bahasa cenderung disampaikan secara di ulang-ulang.
  - d. Cara bermain kurang variatif (monoton). Penderita autisme kurang imajinatif dan tidak mampu menunjukkan kreatifitas, dan serta kurang dapat menirukan sesuatu.<sup>112</sup>
- 3) Adanya suatu pola yang dipertahankan dan di ulang-ulang dalam jangka waktu yang lama. Hal ini biasanya terjadi dalam perilaku, minat, dan kegiatan.

Minimal harus ada satu dari gejala dibawah ini:

- a. Mempertahankan satu minat atau lebih dengan cara yang sangat khas dan berlebihan, seperti gemar memainkan mainan yang sama terus-menerus dalam gerakan berulang-ulang.
- b. Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tidak ada gunanya.
- c. Ada gerakan aneh yang khas dan di ulang-ulang, seperti mengepak-gepakan tangan, berputar-putar, melompat-lompat, dan lain-lain.
- d. Sering kali sangat terpukau pada bagian-bagian benda.<sup>113</sup>

Selain gejala yang sudah disebutkan diatas, ada beberapa sifat lain yang biasa ditemukan pada anak autisme, diantara nya:

- a. Sulit bergabung dengan anak-anak yang lain

---

<sup>112</sup> *Ibid*, h.6.

<sup>113</sup> *Ibid*, h.7.

- b. Tertawa atau cekikikan tidak pada tempat nya.
- c. Menghindari kontak mata atau hanya sedikit melakukan kontak mata
- d. Menunjukkan ketidak pekaan terhadap nyeri
- e. Jarang memainkan permainan hayalan
- f. Lebih senang menyendiri, menarik diri dari pergaulan, tidak membentuk hubungan pribadi yang terbuka
- g. Memutar benda
- h. Terpaku pada benda tertentu, sangat tergantung kepada benda yang sudah dikenalnya dengan baik
- i. Secara fisik terlalu aktif atau sama sekali kurang aktif<sup>114</sup>

Adapun diagnosis menggunakan parameter *triad of impairments* yaitu tiga area kesulitan belajar dan berkomunikasi seorang anak yang tampak dalam perkembangan anak tersebut.

#### 1. Kesulitan dalam berbahasa dan berkomunikasi<sup>115</sup>

Area ini meliputi kemampuan anak untuk memahami segala bentuk bahasa dan komunikasi. Bukan hanya bahasa lisan yang terpengaruh, tetapi juga gesture (gerak isyarat), ekspresi wajah, dan segala bentuk bahasa tubuh. Building blocks komunikasi, yang dikenal sebagai praxmatis, secara biologis dimiliki oleh tiap individu dan berkembang secara alami pada anak-anak normal.

---

<sup>114</sup> *Ibid*, h.7.

<sup>115</sup> Phil Christie, Elizabeth Newson, Wendy Prevezer, Susie Chandler, *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.11



Anak-anak penderita autisme memiliki kemampuan pragmatis sangat rendah, dan ketika mereka masuk tahap awal bicara, mereka hampir selalu memberikan “lebel” untuk hal apapun yang mereka lihat atau inginkan dan mengulang apa yang mereka dengar dari orang lain, sering kali tanpa arti, dan bukan melibatkan diri dalam berdialog dengan orang lain.

## 2. Kesulitan dalam interaksi sosial dan pemahaman pada terhadap sekitarnya

Anak-anak penderita autisme biasanya dikatakan “penyendiri” dan “hidup di dunianya sendiri”. Tetapi, deskripsi itu tidak berlaku untuk semua anak. Banyak anak-anak yang tampak aktif secara sosial dalam situasi tertentu dan dengan orang-orang yang dia kenal, salah satunya mendapatkan diagnosis karena kurangnya pemahaman terhadap autisme itu sendiri. Kesulitan berinteraksi pada anak autisme lebih disebabkan oleh kurangnya “pemahaman sosial” dan bukan “ketertarikan sosial”.<sup>116</sup>

## 3. Kurangnya fleksibilitas dalam berfikir dan bertindak

Aspek ini muncul dalam berbagai cara tergantung dari usia, kepribadian, minat dan kemampuan anak. Hal ini dapat diamati ketika anak-anak senang menirukan gerakan, tertarik pada pola-pola tertentu (biasanya berupa garis lurus dan lingkaran), sangat bersikeras untuk melakukan kegiatan rutinnnya, seperti ketika dia pergi ketoko, ingin

---

<sup>116</sup> *Ibid*, h.11.

menonton video yang sama berulang-ulang atau memiliki ketertarikan pada mainan tertentu atau karakter dalam cerita atau film.<sup>117</sup>

Tingkah laku semacam ini dapat ditemukan pada anak-anak normal pada umumnya, tetapi anak autis mengalaminya lebih lama selain itu tingkah laku tersebut dapat menjadi alasan kepanikan dan kemarahan bagi seseorang penderita autis, ketika dia tidak mendapatkan sesuatu yang dia inginkan atau harapkan.

### 3. Ciri-ciri Autisme

Mungkin ciri autisme yang paling menonjol adalah kesendirian yang amat sangat. Ciri-ciri lain mencakup masalah dalam bahasa, komunikasi, dan perilaku ritualistik atau stereotif anak dapat pula tidak bicara, atau bila terdapat keterampilan berbahasa, biasanya digunakan secara tidak lazim seperti dalam ekolalia (mengulang kembali apa yang di dengar dengan nada suara tinggi dan monoton) menggunakan kata-kata yang hanya dimengerti artinya oleh mereka yang kenal dekat dengan si anak dan kecendrungan untuk meninggikan nada suara diakhir kalimat seolah-olah mengajukan pertanyaan. Dapat pula terdapat hendaya komunikasi non verbal, misalnya anak autistik tidak dapat melakukan kontak mata atau menunjukkan ekspresi wajah. Mereka juga berespon secara lambat terhadap orang dewasa yang berusaha mendapatkan perhatian mereka, itu juga bila mereka mau memperhatikan (*leekam dan lopez,2000*). Walaupun mereka tidak reponsif kepada orang lain, para

---

<sup>117</sup> *Ibid*, h.13

peneliti menemukan bahwa mereka dapat memperlihatkan emosi-emosi yang kuat terutama emosi negatif seperti marah, sedih, dan takut. (*chapps dkk 1993 ksaridkk*)<sup>118</sup>

Ciri utama dari autisme adalah gerakan stereotif berulang yang tidak memiliki tujuan berulang-ulang memutar benda, mengempakan tangan, berayun kedepan, dan kebelakang dengan lengan memeluk kaki. Sebagian anak autistik menyakiti diri sendiri, bahkan saat mereka berteriak kesakitan mereka mungkin membenturkan kepala, menampar wajah, mengigit tangan dan pundak, atau menjambak rambut mereka. Mereka dapat pula menjadi tantrum atau merasa panik secara tiba-tiba. Ciri lain dari autisme adalah menolak perubahan pada lingkungan ciri yang diberi istilah adalah penjagaan kesamaan. Bila ada objek-objek yang dikenal dan digeser dari tempatnya, walaupun sedikit, anak autistik dapat menjadi tantrum atau menangis terus-menerus sampai objek tersebut dikembalikan pada tempatnya.<sup>119</sup>

Anak-anak autistik tampaknya gagal untuk mengembangkan konsep diri yang terdiferensiasi perasaan bahwa mereka merupakan individu yang terpisah. Walaupun menunjukkan perilaku yang tidak biasa, sering kali mereka tampak cukup menarik dan pandai. Namun, bila diukur berdasarkan tes-tes yang terstandarisasi, perkembangan intelektual mereka cenderung berada dibawah normal.<sup>120</sup>

---

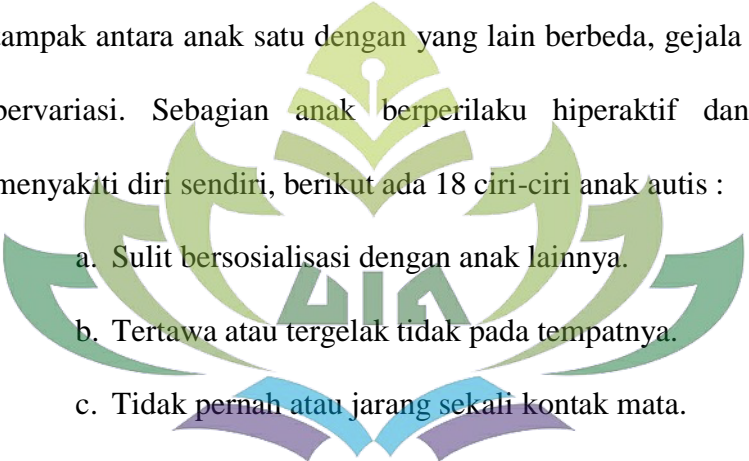
<sup>118</sup> Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, Beverly Greene, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Erlangga, 1991), h.146

<sup>119</sup> *Ibid*, h.146.

<sup>120</sup> *Ibid*, h.146.

Mereka juga menunjukkan kesulitan dalam mengikuti tugas-tugas yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Walaupun demikian, hubungan antara autisme dengan intelegensi sebenarnya tidak jelas, karena kesulitan dalam melakukan tes IQ pada anak-anak ini pengetesan memerlukan kerja sama, suatu keterampilan yang amat tidak dimiliki oleh anak-anak autistik. Hal yang paling mungkin dilakukan hanyalah memperkirakan kemampuan intelektual mereka.<sup>121</sup>

Adapun dari hal ini jika seorang anak terkena autis, gejala yang tampak antara anak satu dengan yang lain berbeda, gejala autis sangatlah bervariasi. Sebagian anak berperilaku hiperaktif dan agresif atau menyakiti diri sendiri, berikut ada 18 ciri-ciri anak autis :

- 
- a. Sulit bersosialisasi dengan anak lainnya.
  - b. Tertawa atau tergelak tidak pada tempatnya.
  - c. Tidak pernah atau jarang sekali kontak mata.
  - d. Tidak peka terhadap rasa sakit.
  - e. Lebih suka menyendiri, sifatnya agak menjauhkan diri.
  - f. Suka benda-benda yang berputar/memutarkan benda.
  - g. Ketertarikan pada satu benda secara berlebihan.
  - h. Hiperaktif/melakukan kegiatan fisik secara berlebihan atau malah tidak melakukan apapun (terlalu pendiam).
  - i. Kesulitan dalam mengutarakan kebutuhannya suka menggunakan isyarat atau menunjukkan dengan tangan daripada kata-kata.

---

<sup>121</sup> *Ibid*, h.146.

- j. Menuntut hal yang sama menentang hal perubahan atas hal-hal yang bersifat rutin.
- k. Tidak peduli bahaya.
- l. Menekuni permainan dengan cara aneh dalam waktu lama.
- m. Mengulangi kata atau kalimat tidak berbahasa biasa (*echolalia*).
- n. Tidak suka dipeluk (disayang) atau menyanyangi.
- o. Tidak tanggap dengan isyarat kata-kata, bersikap seperti orang tuli.
- p. Tidak berminat dengan metode pengajaran yang biasa.
- q. Suka mengamuk/memperlihatkan kesedihan tanpa alasan yang jelas (*tantrums*).
- r. Kecakapan motorik kasar/motorik halus yang seimbang (seperti tidak mau menendang bola namun dapat menumpuk balok-balok)<sup>122</sup>

#### 4. Penyebab Autis

Penyebab autis menurut teori

1. Menurut teori biologis<sup>123</sup>
  - a. Faktor genetik keluarga yang terdapat anak autistik memiliki resiko lebih tinggi dibandingkan populasi keluarga normal.
  - b. Prenatal-pos natal yaitu pendarahan pada kehamilan awal, obat-obatan, tanggis bayi yang terlambat, gangguan pernafasan, dan anemia

---

<sup>122</sup>*Ibid*, h.148

<sup>123</sup>Tanti Meranti, *Psikologi Anak Autis*, (Yogyakarta : Familia, 2013), h.15

- c. Neuroanatomi yaitu gangguan/fungsi pada sel-sel otak selama dalam kandungan yang mungkin disebabkan terjadinya gangguan oksignasi pendarahan atau infeksi.
- d. Struktur dan biokimiawi yaitu kelainan pada erebellum dengan sel-sel purkinje mempunyai kandungan serotinim yang tinggi. demikian juga kemungkinan tinggi nya kandungan dapomin atau upioid dalam darah.

2. Menurut teori fisikososial

Beberapa ahli (*kenner dan bruno betelhen*)<sup>124</sup>, menganggap autisme sebagai akibat hubungan yang dingin/tidak akrab antara orangtua ibu dan anak. Demikian juga orang yang mengasuh dengan emosional, kaku, osebsif tidak hangat bahkan dingin dapat meyebabkan anak asuhnya menjadi autistik.

3. Faktor keracunan logam

Anak yang tinggal di daerah yang dekat dengan tambang emas maupun batu bara lebih mudah terindikasi terkena autisme. Selain itu daerah yang memiliki polusi kendaraan bermotor seperti daerah perkotoan juga lebih banyak orang yang mengidap autisme.<sup>125</sup>

4. Faktor gangguan pencernaan, pendengaran, dan penglihatan.

---

<sup>124</sup> *Ibid*, h.15.

<sup>125</sup> *Ibid*, h.15.



Menurut data yang ada anak autis mempunyai sistem pencernaan kurang sempurna dan kemungkinan timbulnya autistik karena adanya gangguan dalam pendengaran dan penglihatan.<sup>126</sup>

Selain itu penyebab tingkah laku abnormal tidaklah tunggal, tapi terkait dengan kompleksnya perkembangan kepribadian. Perilaku dan gangguan umumnya memiliki banyak penyebab (*multicausal*) dan berkaitan dengan apa yang telah ada sebelumnya gangguan itu muncul, yaitu faktor-faktor, predisposisi, kepekaan (*sensitifi*) dan kerapuhan (*vulnerability*).<sup>127</sup>

Predisposisi, kepekaan, dan kerapuhan merupakan hasil interaksi antara faktor-faktor bawaan dengan pengaruh-pengaruh yang terjadi pada seseorang. Faktor-faktor bawaan yang bersifat biologis atau hereditas (misalnya kelainan genetik yang dibawa sejak lahir) faktor bawaan juga merupakan akibat dari keadaan deprivasi (kekurangan), misalnya *deprivasi zat yodium* pada anak yang menimbulkan gangguan intelegensi.<sup>128</sup>

Faktor edogen ialah faktor yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Jadi faktor endogen merupakan faktor keturunan atau faktor pembawaan. Oleh karena individu itu terjadi dari bertemunya ovum dari ibu dan sperma dari ayah, maka

---

<sup>126</sup> *Ibid*, h.15.

<sup>127</sup> *Ibid*, h.15.

<sup>128</sup> Suprpti Slamet, Sumarno Markam, *Psikologi Klinis*, (Jakarta : Unviersitas Indonesia,2003),h.32-33

tidaklah mengherankan kalau faktor endogen yang dibawa oleh individu itu mempunyai sifat-sifat seperti orangtuanya.<sup>129</sup>

Pemeriksaan dengan alat khusus disebut dengan *magnetic resonance image* (MRI) pada otak ditemukan adanya kerusakan yang khas didalam otak daerah yang disebut dengan limbik sistem (pusat emosi) pada umumnya individu autisme tidak dapat mengendalikan emosinya, sering agresif terhadap orang lain dan diri sendiri, atau sangat pasif seolah-olah tidak memiliki emosi. Selain itu muncul perilaku yang berulang-ulang.<sup>130</sup>

## 5. Jenis Autis

Jenis autis yang diderita anak autis beragamnya jenis autis ini mempengaruhi penanganan dan terapi yang harus dilakukan.

### a. Gangguan pada kemajuan pervasif YTT atau PDD-NOS<sup>131</sup>

Jenis autisme ini biasanya muncul pada gangguan perkembangan perilaku, komunikasi dan interaksi namun tidak begitu parah daripada autisme masa kanak. Anak masih bisa saja melakukan tatapan muka, menunjukkan ekspresi melalui roman muka dan masih bisa berinteraksi dengan memberi respon ketika diajak berbicara.

### b. Sindroma rett<sup>132</sup>

Autisme jenis ini merupakan autis yang bisa diketahui ketika anak menginjak usia enam bulan. Gejala yang ditunjukkan autis jenis

---

<sup>129</sup> *Ibid*,h.33

<sup>130</sup> *Ibid*, h.33

<sup>131</sup> *Ibid*, h.17

<sup>132</sup> *Ibid*, h.17

ini adalah perkembangan ukuran kepala yang tidak normal, tangan sering melakukan tindakan yang tidak terkendali dan kontrol yang hilang. Anak juga lebih sering menyendiri selain itu, gejala yang dapat terlihat dari autisme ini dia suka melakukan gerakan mencuci pakaian atau memasukkan tangannya kedalam mulut penderita autisme sindroma rett juga sering mengalami gangguan pernafasan dan tubuhnya menjadi kaku setelah itu, anak bisa kejang dan mengalami pertumbuhan yang tidak normal.

c. Disintegrasi masa kanak<sup>133</sup>

Gejala yang sering terlihat pada anak autisme jenis ini adalah muncul pada anak usia tiga tahun. Pada usia tersebut, anak sudah dapat berbicara dengan lancar. Akan tetapi, anak mengalami kemunduran yang cepat dan dramatis. Hal ini dikarenakan oleh anak tiba-tiba kehilangan kemampuan berbicarnya dan menjadi tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya.

Sementara itu berdasarkan respon yang ditunjukkan oleh anak autisme dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Autisme ringan<sup>134</sup>

Penderita autisme ringan masih dapat memberikan respon pada rangsangan ringan yang ada pada lingkungan sekitarnya. Jika dia dipanggil, dia akan menoleh ke arah si pemanggil meskipun

---

<sup>133</sup> *Ibid*, h.17

<sup>134</sup> *Ibid*, h.19

sebentar. Akan tetapi, dia akan kembali asyik dengan dunianya sendiri

## 2. Autisme Sedang

Gejala yang ditimbulkan oleh autisme tipe ini adalah penderita akan memberikan respons pada rangsangan atau stimulus yang kuat. Misalnya, jika ada orang yang memaksanya untuk mengarahkan kepala untuk menatap matanya, dia akan melakukannya.<sup>135</sup>

## 3. Autisme berat<sup>136</sup>

Gejala yang ditimbulkan oleh autisme paling parah diantara yang lain penderita tidak dapat menerima rangsangan atau stimulus yang diberikan dia hanya diam saja seolah-olah dia tidak melihat, merasa, dan mendengar apapun. Dalam kondisi seperti inilah biasanya anak autis ini mendapat tanggapan negatif dari lingkungan sekitarnya.

Dapat dibedakan menjadi empat tipe:

1. Tipe menyendiri, terlihat menghindari kontak fisik dengan lingkungannya. Meskipun bisa saja pada awalnya kelihatan biasa dan nyaman dengan teman sebaya, tetapi hal ini hanya terjadi dalam waktu singkat karena dirinya tidak mampu berada dalam suasana yang akrab dan hangat lebih lama.

---

<sup>135</sup> *Ibid*, h.19

<sup>136</sup> *Ibid*, h.19

2. Tipe yang bertendesi menggunakan kata-kata dan kadang-kadang sulit merubah meskipun sudah berusia lanjut.
3. Tipe yang mengabiskan hari berjam-jam untuk sendiri,dan kalau berbuat sesuatu selalu melakukannya berulang-ulang.
4. Tipe yang sangat tergantung pada kegiatan sehari-hari, dengan gangguan perilaku termasuk bunyi-bunyi aneh,gerakan tangan, tabiat yang mudah marah, melukai diri sendiri, menyerang teman yang bergaul, merusak dan menghancurkan mainan sendiri.

## **6. Menangani anak Autis**

Adapun cara lain yang dapat ditempuh dalam menangani anak autis sebagai berikut:

1. Sesering mungkin ajak anak bicara. Dan bila anak mulai berpaling ketika diajak berbicara, arahkan wajah mereka secara lembut kearah anda agar mereka menatap mata anda.
2. Gunakan alat bantu seperti buku cerita bergambar,aneka mainan yang berwarna-warni,atau dengan alat peraga lain agar suasana pembicaraan lebih menyenangkan dan tidak membuat anak merasa cepat bosan.
3. Sesering memancing anak untuk berkata-kata dan berkomunikasi dengan memberikan pertanyaan pada anak.
4. Beri pujian pada anak jika mereka mampu menjawab pertanyaan dan tunjukan kasih sayang kepada mereka.

5. Bantu anak-anak untuk melakukan gerakan yang teratur, salah satunya dengan melatih senam dan anda dapat membantu mengerakkan tubuh mereka hal ini bertujuan untuk melatih gerak motorik anak.

6. Berikanlah makanan yang bergizi dengan nutrisi yang tepat. Sebagian peneliti berpendapat bahwa anak autis mempunyai beberapa masalah disaluran pencernaannya sehingga makanan yang merupakan faktor pemicu atau faktor yang menambah masalah pada saluran pencernaan tersebut hendaknya tidak dikonsumsi.<sup>137</sup>

Dari berbagai cara penanganan anak autis yang telah disebutkan diatas, perlu diperhatikan bahwa anak autis merupakan anak yang istimewa. Oleh karena itu, diperlukan teknik penanganan yang lebih menekankan pada perasaan. Adapun teknik penanganan tersebut antara lain :

1. Menunjukkan kasih sayang yang tulus<sup>138</sup>

Satu hal yang penting perlu diperhatikan dalam menangani anak autis adalah kasih sayang. Sesulit apapun menghadapi anak autis, orang tua harus menunjukkan kasih sayang yang tulus dan perhatian yang lebih. Anak autis adalah anugrah dari tuhan bagi orangtua yang berhak mendapatkan kasih sayang dari orangtua seperti hal normal pada umumnya.

---

<sup>137</sup> Tanti Meranti, *Psikologi Anak Autis*,(Yogyakarta : Familia,2013),h.26

<sup>138</sup> *Ibid*,h.30

## 2. Kesabaran<sup>139</sup>

Salah satu kunci keberhasilan dalam penanganan anak autis adalah dengan kesabaran dan ketelatenan. Orang tua maupun pendamping anak autis harus bersabar dalam menghadapi pola tingkah anak autis yang terkadang diluar kewajaran. Seperti kita ketahui bahwa anak autis hidup sesuka hatinya sendiri tanpa memperdulikan lingkungan disekitarnya. Terkadang mereka suka berteriak, marah, mengamuk, dan melakukan sesuatu hal secara berulang-ulang sehingga<sup>32a</sup> membuat orang disekitarnya frustrasi. Oleh sebab itu, orang tua harus dapat memahami kondisi anak autis sehingga mereka dapat belajar untuk lebih baik.

## 3. Mengajak anak untuk bergaul dan bersosialisasi

Anak autis cenderung lebih senang menyendiri dia akan merasa takut dan gelisah bertemu dan bercengkrama dengan orang lain apalagi orang baru yang dikenalnya menghadapi kondisi tersebut, sebaiknya orang tua membiasakan anak untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain . dengan bersosialisasi, anak autis dilatih untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Meskipun pembicaraan anak autis sering tidak bermakna dan kurang nyambung, namun hal ini harus dilakukan dengan tujuan untuk membangun rasa percaya diri pada anak<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> *Ibid*,h.30

<sup>140</sup> *Ibid*,h.30



#### 4. Latihan mandiri

Teknik penanganan lain yang dapat diterapkan kepada anak autis adalah melatihnya untuk mandiri sebaiknya orangtua memberikan pengajaran agar anak mampu membuat keputusan untuk dirinya sendiri terutama saat dia meranjak remaja atau dewasa. Latihan bisa diberikan mulai dari hal-hal sederhana yang berkaitan dengan dirinya, seperti menentukan barang yang ingin dibelinya ditoko. Kemudian, jika dia sudah hafal jalannya, dia dapat dibiarkan untuk pulang sekolah sendiri atau bersama teman-temannya.<sup>141</sup>

#### 5. Mencarikan anak autis teman

Teknik penanganan ini baik dilakukan untuk mengembangkan kepribadian anak autis. Orang tua harus mencari teman bagi anak autis sebanyak mungkin terutama seusia dengan anak tersebut. Dengan memiliki banyak teman, anak autis akan merasakan kegembiraan dan semangat hidup. Setelah itu, anak autis akan selalu berusaha untuk belajar agar mampu menyimbangkan kondisinya dengan teman-temannya yang lain.<sup>142</sup>

#### 6. Terapi autis<sup>143</sup>

Mengingat anak autis memiliki karakter masing-masing, terapi yang diberikanpun juga berbeda antara penderita satu dengan yang lainnya. Terapi yang diberikan kepada anak tergantung pada

---

<sup>141</sup> *Ibid*,h.30

<sup>142</sup> *Ibid*,h.30

<sup>143</sup> *Ibid*,h.32

kondisi anak tersebut. Apabila anak autis mengalami keterbatasan dalam komunikasi, terapi yang lebih intensif diberikan adalah terapi wicara. Sementara itu, anak yang mengalami gangguan perilaku, terapi yang diberikanpun berbeda. Secara garis besar, bentuk terapi yang dapat dilakukan dalam penanganan anak autis akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Terapi fisik<sup>144</sup>

Autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif. Banyak anak yang mengalami autisme mempunyai gangguan perkembangan dalam motorik kasarnya. Terapi integrasi sensorik merupakan terapi yang digunakan untuk memulihkan kemampuan anak dalam menintegrasikan sinyal yang ia terima dari dunia luar. Integrasi sensorik setiap anak berbeda-beda. Ada anak yang proses integrasi sensoriknya tidak bekerja dengan baik. Kalau otak tidak dapat memproses input dengan baik, otak juga tidak bisa mengatur perilaku anak secara efektif. Padahal, tanpa integrasi sensorik yang baik, proses belajar jadi sulit dan anak juga merasa tidak nyaman akan dirinya sendiri. Akibatnya si anak akan sulit beradaptasi terhadap tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan dari luar. Sebaliknya, bila ia mampu mengintegrasikan berbagai input dengan baik, otaknya dapat berkembang dengan baik pula. Hasilnya, ia akan menunjukkan tingkat perkembangan motorik

---

<sup>144</sup> *Ibid*,h.32

kognitif, emosi, dan sosialisasi sesuai usianya. Terapi integrasi sensoris ini ditunjukkan untuk meningkatkan kematangan susunan saraf pusat, sehingga ia lebih mampu untuk memperbaiki struktur dan fungsinya. Aktivitas integrasi sensorik merangsang koneksi sinaptik yang lebih kompleks, dengan demikian bisa meningkatkan kapasitas untuk belajar.

## 2) Terapi sosial<sup>145</sup>

Kekurangan yang paling mendasar bagi anak penyandang autisme adalah dalam bidang komunikasi dan interaksi. Anak-anak autis membutuhkan pertolongan dalam keterampilan berkomunikasi dua arah, mencari teman, dan bermain bersama ditempat bermain. Seseorang terapi sosial membantu mereka dengan memfasilitasi mereka untuk bergaul dengan teman sebaya dan mengajari mereka cara-caranya.

Dalam terapi sosial ini, autis diajarkan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak dibimbing bagaimana cara bergaul dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya. Sistem terapi sosial ini sangat mendasar untuk dilakukan karena seperti telah diketahui bahwa anak autis cenderung tidak peduli dengan orang lain dan hanya asyik dengan dunianya sendiri. Melalui terapi sosial, diharapkan anak penyandang autisme lebih peka dan dapat berinteraksi dengan orang lain.

---

<sup>145</sup> *Ibid*,h.34

### 3) *Applied behavioral analisis (ABA)*<sup>146</sup>

ABA merupakan salah satu jenis terapi yang paling banyak dipakai di Indonesia. Terapi ini telah diteliti dan didesain khusus untuk anak penyandang autisme. Sistem yang dipakai dalam terapi ini adalah memberi pelatihan khusus pada anak dengan memberikan positive reinforcement (hadiah atau pujian). Terapi ini diharapkan dapat menambah keyakinan dan kepercayaan dirinya supaya dia dapat menerima dengan apa yang terjadi pada dirinya. Terapi jenis ini bisa diukur kemajuannya. ABA sangat baik untuk meningkatkan kepatuhan dan fungsi kognitif atau kepandaian.

### 4) Terapi wicara<sup>147</sup>

Sebagian besar anak autis terlambat dalam perkembangan bicara dan berbahasa. Biasanya keterlambatan berbicara cukup menonjol dialami oleh anak autis bahkan adapula anak autis yang kemampuan bicaranya sangat kurang. Terkadang kemampuan bicara anak autis cukup berkembang, namun mereka tidak mampu memakainya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan terapi wicara dan berbahasa yang sangat menolong anak autis. Terapi wicara dimulai dengan melakukan hal-hal sederhana, seperti meniup lilin, tisu, maupun menghafalkan hurup a dan menghafalkan konsonan.

---

<sup>146</sup> *Ibid*,h.34

<sup>147</sup> *Ibid*,h.30

#### D. TINJAUAN PUSTAKA

1. Monalisa (12341040075), Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Pola asuh orang tua yang bekerja dalam membentuk jiwa keagamaan anak”, pada tahun 2017. Skripsi ini sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua terhadap anak. Namun terdapat perbedaan dengan peneliti ini yaitu mengenai permasalahan dan tempat. Penelitian ini adalah kualitatif, yaitu dengan penelitian lapangan (*field research*), sifat penelitian deskriptif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, interview, dan dokumentasi. Perbedaan dengan skripsi Monalisa ini membahas mengenai Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Penyandang Autis di Perumahan Kayu Manis Way Halim Bandar Lampung.<sup>148</sup>
2. Skripsi Puspita Arnasiwi, (09108241050), Mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Prasekolah dan sekolah dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul : “ *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar*”. Pada tahun 201. Skripsi ini membahas tentang pengaruh orang tua dalam kedisiplinan anak dalam belajar. Penelitian ini bertujuan

---

<sup>148</sup> Monalisa, “*Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan anak*”, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung), 2017

mendiskripsikan pengaruh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa. Penelitian ini adalah kualitatif, yaitu dengan penelitian lapangan (field research), sifat penelitian deskriptif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dan observasi, interviues dan dokumentasi. Perbedaannya dengan skripsi ayu wulan dari adalah pada permasalahannya yang diangkat, pada skripsi ayu wulan dari ini adalah membahas “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Penyandang Autis di Perumahan Kayu Manis Way Halim Bandar Lampung”<sup>149</sup>



---

<sup>149</sup> Puspita Arnasiwi, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000),

## Daftar Pustaka

### A. Sumber Buku:

- Ali Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987)
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010),
- Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Tarend, Dan Etika)* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015)
- Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka 1997)
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998)
- Hamzah B.Uno, Dkk, *Variabel Penelitian Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Pt Ina Publikatama, 2014)
- Harris Clemes, *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996)
- Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2003)
- Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008)
- Jefrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, Beverly Greene, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Erlangga, 1991), H.14



- Kartini Kartono, *Peran Orang Tua Dalam Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press,1992)
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2013)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009)
- M.Dalyono, *Psikologi Pendiidkan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2009),
- Mirza Maulana, *Anak Autis*, (Jogjakarta: Katahati,2014)
- M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975)
- Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009)
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Pendidikan* (Bandung: Pt Remaja Rosada Karya,2009)
- Ngalim Puwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011)
- Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),
- Phil Christie, Elizabeth Newson, Wendy Prevezer Dan Susie Chandler, *Langkah Awal Berinteraksi Dengan Anak Autis*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama,2011)
- Rahayu Ginintasasi, *Program Bimbingan Dan Konseling Kolaboratif*, (Bandung: Pt Aditama,2016)
- Singgih, D. Gunarsa Dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Pt Bpk Gunung Mulia, 1995),
- S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rieneka Cipta,2004)
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*,(Jakarta: Prenadamedia Group,2012)
- Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung: Tarsito,2002)

- Suci Shofia,Dkk. *Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Solo : Tiga Serangkai,2002)
- Suprapti Slamet, Sumarno Markam, *Psikologi Klinis*, (Jakarta : Unviersitas Indonesia,2003)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Adi Ofset,1991)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2011)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Tanti Merati, *Psikologi Anak Autis*, (Yogyakarta: Familia)
- Tikno Lensufie, *Leadership Untuk Profesional Dan Mahasiswa*, (T.K: Esensi, 2010)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- V. Wiratna Sujaweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014)
- Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia,2002), H.37.
- Zahra Idris Dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana,1992), Cet. Ke-2
- Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta: Bulan Bintang,2005)

#### **B. Sumber Skripsi :**

- Adrianus Dian Widyatmoko, *Pola Asuh Pada Keluarga Yang Memiliki Anggota Keluarga Yang Autis*, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2008
- Novita Desy Wulandari, *Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Pengembangan Diri Siswa Autis Di Slb Autisma Dian Amanah Yogyakarta*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017

#### **C. On-Line :**

- By Indigrow Autis, Indigrow Child Development Center (Online), Tersedia Di <https://Indigrow.Wordpress.Com/2009/12/24/Pervasive-Developmental-Disorder-Pdd/>, 24 Desember 2009

Devita Retno, “10 Macam-Macam Teori Belajar Dalam Psikologi”. (On-Line), Tersedia Di : <https://DosenPsikologi.Com/Macam-Macam-Teori-Belajar-Psikologi/Amp>

Retno, “10 Macam-Macam Teori Belajar Dalam Psikologi”. (On-Line), Tersedia Di : <https://DosenPsikologi.Com/Macam-Macam-Teori-Belajar-Psikologi/Amp> (13 April 2020)

*Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Anak* (Online), Tersedia Di [Http://Mellylatifahcharacterbuilding.Com](http://Mellylatifahcharacterbuilding.Com) (15 Maret 2020)

#### **D. Sumber Wawancara**

Eka Lusiana Orang Tua Subjek II, *Wawancara*, 15 Agustus 2020

Siti Aisyah Orang Tua Subjek 1, *Wawancara*, 10 Agustus 2020

Yulia Orang Tua Subjek III, *Wawancara*, 20 Agustus 2020

